

**ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL A'MAUDU
DI SDN NO 101 INPRES PATTALLASSANG KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

***SOCIAL SENSITIVITY ANALYSIS THROUGH A'MAUDU LOCAL
CULTURE AT SDN NO 101 INPRES PATTALLASSANG SUB-DISTRICT
PATTALLASSANG TAKALAR REGENCY***



TESIS

Oleh:

SUHARNI HERMAN, S.Pd

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.04.091.19

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

**ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL A'MAUDU
DI SDN NO 101 INPRES PATTALLASSANG KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan oleh

SUHARNI HERMAN

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.04.091.19

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

TESIS

**ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL A'MAUDU
DI SDN NO 101 INPRES PATTALLASSANG KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

Yang disusun dan diajukan oleh

SUHARNI HERMAN

NIM. 105.06.04.091.19

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 20 Mei 2022

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd

Pembimbing II

Dr. Idawati, M.Pd

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana

Unismuh Makassar

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Aq

NBM : 483 523

Ketua Program Studi

Pendidikan Dasar

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D

NBM : 970 635

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya Lokal *A'maudu* Di SDN
No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten
Takalar.

Nama Mahasiswa : Suharni Herman

NIM : 105.06.04.091.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah di uji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada 20 Mei 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 20 Mei 2022

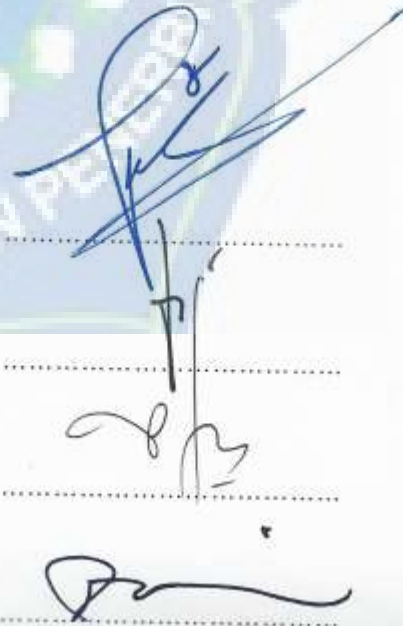
Tim Penguji

Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Idawati, M.Pd
(Sekretaris/Pembimbing/penguji)

Sulfasyah, S.Pd.,M.A.,Ph.D
(Penguji)

Dr. H. Muhlis Madani, M.Si
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suharni Herman

Nim : 105.06.04.091.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Juni 2022

Suharni Herman

ABSTRAK

Suharni Herman 2022, Analisis Kepekaan sosial melalui budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd. dan Dr. Idawati, M.Pd.

Tesis ini membahas tentang Analisis Kepekaan sosial melalui budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Adapun rumusan masalah dalam tesis ini yakni : 1) Bagaimana kepekaan sosial terbentuk pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?. 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?. Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Untuk menganalisis terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar?. 2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar. Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu keabsahan datanya di cek menggunakan triangulasi, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari kepekaan sosial terdiri dari empati, kepedulian sosial dan membangun kerukunan. Faktor yang mendukung adalah dukungan orang tua dan pendampingan guru di kelas sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang ekonomi siswa dan pengaruh lingkungan. Implikasi atau saran dari penelitian ini adalah agar senantiasa mengikuti pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* yang dapat membentuk sikap kepekaan, aksi sosial dan membangun kerukunan di sekolah sehingga budaya kita tidak punah dan tetap bertahan dari masa kemasa.

Kata Kunci : Kepekaan sosial, Kegiatan *A'maudu*, Empati, Aksi Sosial dan Membangun Kerukunan.

ABSTRACT

Suharni Herman 2022, Analysis of social sensitivity through a'maudu local culture at SDN No 101 Inpres Pattallassang, Pattallassang District, Takalar Regency. Supervised by Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag., M.Pd. and Dr. Idawati, M.Pd.

This thesis discusses the analysis of social sensitivity through a'maudu local culture at SDN No. 101 Inpres Pattallassang, Pattallassang District, Takalar Regency. The formulation of the problem in this thesis are: 1) How is social sensitivity formed in the implementation of local a'maudu culture at SDN No. 101 Inpres Pattallassang, Pattallassang District, Takalar Regency?. 2) What are the supporting and inhibiting factors for the formation of social sensitivity in the implementation of a'maudu local culture at SDN No 101 Inpres Pattallassang, Pattallassang District, Takalar Regency?. The objectives of this study are: 1) To analyze the formation of social sensitivity in the implementation of local a'maudu culture at SDN No. 101 Inpres Pattallassang, Takalar Regency?. 2) To analyze the supporting and inhibiting factors for the formation of social sensitivity in the implementation of the local culture of a'maudu at SDN No. 101 Inpres Pattallassang, Takalar Regency. The research that the author is doing uses a qualitative approach. In the course of collecting data, the author uses the method of interview, observation, and documentation. As for the analysis, qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of written or oral data from people and observed behavior so that in this case the author seeks to conduct research that is comprehensively describing the actual situation. In addition, the validity of the data was checked using triangulation, triangulation of techniques and triangulation of time. The results of this study indicate that the form of social sensitivity consists of empathy, social care and building harmony. The supporting factors are parental support and teacher assistance in the classroom, while the inhibiting factors are the students' economic background and environmental influences. The implication or suggestion of this research is to always follow the implementation of local a'maudu culture which can form an attitude of sensitivity, social action and build harmony in schools so that our culture does not become extinct and survives from time to time.

Keywords: Social Sensitivity, A'maudu Activities, Empathy, Social Action and Building Harmony.

MOTO

“Jangan Menunggu Bisa Baru Melakukan, Tapi Lakukanlah Maka Kamu Pasti Bisa”

“Don't wait to be able to do it, but do it then you can definitely”

*“Teaki Attayangi Kulle Nampa Gaukki, Mingka Gaukki Tantu Mintu
Akkulleta”*

*“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya.
Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu
berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah
Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 148)”*

Tesis ini persembahkan untuk :

Allah, SWT sebagai wujud rasa syukur atas ilmu yang Allah SWT berikan kepadaku. Ayahanda Herman Sua dan Ibunda Hj Hamsiah yang telah memberikan kasih sayang serta doa dan mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya. Suamiku Sudirman dan anak-anakku Muh. Afriliawan, Muh Afriliansyah, Afiqa Nurfaningsih dan Muh. Afnan yang selalu setia mendampingi dan yang selalu memberikan support. Kelas E Pendidikan Dasar Pascasarjana Unismuh Makassar dan Keluarga Besar SDIPAT 101 sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih telah memberi doa, dukungan, semangat, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terhingga.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta salam dan salawat peneliti senantiasa hanturkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw dan para sahabatnya yang telah memberi petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Adapun judul tesis yang diangkat dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya *A'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan kedua orang tua, suami dan anak-anak tercinta yang telah mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnya, bantuan, motivasi, dan do'a terbaik kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini dengan baik, serta kesuksesan dan kebaikan bagi peneliti dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi ruang bagi peneliti untuk

melaksanakan dan menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi izin dan kesempatan, serta memberi ilmu bagi peneliti selama proses studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Abdul Azis Muslimin.,S.Ag.,M.Pd. Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Idawati, M.Pd. Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya, memberi petunjuk, arahan dan bimbingan bagi peneliti dalam penyusunan tesis dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Kepala sekolah SDN No 101 Inpres Pattallassang serta guru kelas IV dan V yang telah menerima dan memberi masukan serta bantuan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian.

Kepada teman-teman, teman dekat, sahabat dan berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi bagi peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati peneliti berharap kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk kemudian menjadi bahan

perbaiki karya tesis ini. Semoga hasil penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat memberikan manfaat bagi guru, bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya, demi tercapainya tujuan dan cita-cita negara serta kemajuan Pendidikan. Amin Allahumma Aamiin.

Makassar, 12 Juni 2022

Peneliti,

SUHARNI HERMAN

NIM: 105.06.04.091.19



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Hasil Penelitian	11
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	20
1. Kepekaan Sosial	20
2. Budaya <i>A'maudu</i>	35
C. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan waktu Penelitian	46
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	46
D. Instrumen Penelitian	47
E. Teknik Analisis Data	49
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	50

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
	A. Hasil Penelitian	54
	B. Pembahasan	60
	1. Pembentukan Kepekaan Sosial	60
	2. Faktor pendukung dan penghambat kepekaan sosial siswa	65
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	69
	A. Simpulan	69
	B. Saran.....	70
	DAFTAR PUSTAKA.....	72
	RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	1. INSTRUMEN PENELITIAN	
	2. IZIN PENELITIAN	
	3. PROFIL SEKOLAH	
	4. DOKUMENTASI KEGIATAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3. 1 Deskripsi Informan	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, dan dengan kata lain pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia (pendidik) untuk membimbing anak didik menjadi dewasa secara bertanggung jawab (Sagala, 2010:3-4). Dari pengertiannya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Pembelajaran dikatakan baik, apabila murid belajar melalui pengalaman langsung, dimana murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan murid mendapatkan pengalaman dari proses pembelajaran, salah satunya adalah prestasi belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan teori (Suparno, 2001) pada teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget bahwa tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (usia 7 -11 tahun) pada umumnya mereka berpikir atas dasar pengalaman nyata.

Pendidikan berdasarkan pandangan islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat agar memperoleh sebuah pengetahuan dan pemahaman. Dari beberapa ayat al-qura'an yang menjelaskan mengenai keutamaan menuntut ilmu yang terdapat dalam Q.S Al-Mujadilla (11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah di dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al- Mujadalah:11).

Pentingnya pendidikan di Indonesia di atur juga dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat."

Dapat dikatakan bahwa undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya.

Globalisasi secara signifikan telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Nilai-nilai budaya asing berkembang begitu pesat

dalam kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas terhadap keseimbangan lingkungan. Sebagian dari kehidupan masyarakat masih teguh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai. Realitas pergeseran nilai budaya, menyebabkan nilai budaya lokal menjadi terlupakan.

Membahas tentang nilai-nilai budaya kearifan lokal untuk memperkokoh karakter bangsa sangat menarik dan penting untuk diteliti, karena munculnya kekhawatiran oleh sebagian warga negara tentang lunturnya aktualisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dinamika dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa menyimpan begitu banyak warisan dan budaya-budaya sebagai bentuk investasi moral yang ditanamkan nenek moyang dan kemudian menjadi panutan bagi seseorang yang terikat dengan ikatan suku atau budayanya masing-masing.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki berbagai suku bangsa. Tidak hanya suku bangsa, bahasa juga banyak dan hampir setiap suku memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Misalnya di Sulawesi Selatan, dalam kehidupan masyarakat makassar terdapat berbagai budaya dan filosofi. Salah satu keanekaragaman budayanya disebut "*a'maudu*" yang merupakan cerminan budaya lokal

yang turun temurun dijaga dan dilestarikan terus menerus oleh masyarakat Makassar yang berada di Kabupaten Takalar.

Budaya *a'maudu* adalah prosesi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya suku Makassar. Maulid Nabi Muhammad Saw atau dalam Bahasa Daerah Makassar yang disebut '*maudu*' di adakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal ini, harus dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kecintaan muslim kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga akhirnya tercipta sebuah generasi yang selalu mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw dan senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi muslim yang seperti cerminan beliau.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki kepribadian yang terpuji.

Untuk mencapai hal itu, materi pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar

kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal "*a'maudu*" merupakan salah satu fenomena keberagamaan yang sudah membudaya dan turun-temurun dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Maudu adalah sebutan nama dari tradisi maulid nabi yang khas ditelinga para siswa. Tradisi maudu adalah salah satu kegiatan sangat dinantikan oleh siswa di Kabupaten Takalar bahkan masyarakat luas.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Takalar memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw, serta untuk meningkatkan ketaqwaan dan Iman kepada Allah Saw. Di samping itu juga kegiatan ini dapat meningkatkan penguatan Pendidikan karakter.

Upaya mendekatkan siswa dengan kekhasan budaya di tempat tinggalnya tidak akan berhasil dengan baik jika guru kurang bahkan tidak mampu menyampaikannya. Oleh karena itu, diperlukan tenaga guru yang mempunyai pemahaman yang memadai akan nilai budaya setempat, disamping kemampuannya memahami materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu, pihak perguruan tinggi keguruan perlu mempersiapkan lulusannya agar mempunyai kompetensi tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga pemahaman akan nilai-nilai tradisional yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, pemerintah daerah selaku pengelola pendidikan di daerahnya mempunyai kewajiban untuk memberikan pembekalan

terhadap guru yang bertugas dan akan bertugas tentang nilai budaya lokal setempat dan itu perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan guru mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat terus terasah hingga pada akhirnya mampu mentransformasikan nilai-nilai tradisional yang luhur kepada anak didiknya. Jika itu berhasil diharapkan pengaruh budaya negatif yang datang dari luar dapat diminimalisasi.

Mertula (dalam Triatno 2010:172), mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan kepada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilanya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikanya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 7-11 tahun. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Rudy Gunawan, 2011:38) bahwa anak dalam usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak).

Setiap sekolah tentu punya agenda khusus untuk memperingatinya. Pada hari puncak, biasanya seluruh siswa diharuskan memakai pakaian busana muslim dan mengikuti serangkaian acara. Ada pula yang mengharuskan siswa membawa makanan dari rumah untuk disantap bersama di sekolah.

Memperingati maulid nabi esensinya adalah mempelajari kembali perjalanan hidup Nabi (sirah nabawiyah). Sehingga dari sosok mulia ini, kita menemukan teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sunanto, (2012;7-8), berpendapat bahwa banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.

Moral atau budi pekerti dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan Indonesia. Sekolah selaku penyelenggara pendidikan merupakan instrumen untuk mempertahankan dan mewariskan kebudayaan yang baik untuk kehidupan peserta didik.

Arus globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya Indonesia, misalnya seperti hilangnya budaya silaturahmi, menurunnya rasa nasionalisme serta pudarnya sifat kekeluargaan dan kepercayaan diri sebagai bangsa, harus disadari bahwa globalisasi dimaknai sebagai

agenda barat untuk melemahkan kekuatan masyarakat Islam dan mengekspor nilai-nilai budaya barat yang berlawanan dengan nilai-nilai budaya Islam sehingga berujung pada kerusakan peradaban Islam.

Sesuai yang peneliti amati pada saat observasi awal, perilaku kurangnya kepekaan sosial siswa terhadap teman dan lingkungannya, seperti kurangnya bersosialisasi dengan teman dan lingkungan, tidak berani mengutarakan pendapat, kurang ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan kurangnya memiliki empati serta simpati terhadap lingkungan. Jika semua masalah yang dialami siswa tidak segera diatasi akan mempengaruhi sikap sosialnya dimasa depan dan dapat menjauhkan dirinya dari masyarakat.

Oleh sebab itu peneliti tertarik berupaya untuk membentuk kepekaan sosial siswa melalui pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN NO 101 Inpres Pattallassang Kec. Pattallassang Kab. Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepekaan sosial terbentuk pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar.
2. Untuk menganalisis factor apa yang mendukung dan menghambat terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoretis maupun praktis, adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk peneliti

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi nyata sebagai sumber referensi khususnya tentang sikap kepekaan sosial siswa melalui kegiatan budaya lokal *a'maudu* di sekolah.

- b. Untuk pembaca atau peneliti lainnya

Hasil Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan bahan referensi bagi pembaca atau peneliti lainnya yang ingin melakukan

penelitian berkaitan dengan sikap kepekaan sosial siswa melalui budaya lokal *a'maudu* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar tentang pentingnya melestarikan budaya lokal yang ada di daerah setempat serta menerapkan sikap kepekaan sosial siswa yang diambil dari kegiatan-kegiatan budaya disekolah.

b. Untuk siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan sikap kepekaan sosial siswa dalam pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di sekolah serta meningkatkan kecintaan dan kepedulian terhadap kelestarian budaya lokal.

c. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi acuan untuk mengembangkan sikap kepekaan sosial siswa yang terhadap budaya lokal sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis terhadap berbagai literatur pustaka, ditemukan berbagai hasil penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*) berupa buku atau karya ilmiah lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis. Hasil penelitian tersebut minimal tiga karya ilmiah yang bisa dijadikan sebagai pembanding sebagai berikut:

1. Tesis yang disusun Al Musanna, dengan judul Model Kurikulum Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Guru: Studi Desain dan Implementasi Kurikulum Budaya dan Literatur Gayo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, menunjukkan bahwa: (1) desain kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo telah mendapat perhatian dan dikembangkan namun belum terdokumentasi secara sistematis; (2) Implementasi kurikulum dilakukan melalui pengembangan fondasi keingintahuan, kontekstualisasi, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran reflektif, keteladanan. dan institusionalisasi kearifan lokal; (3) Pengembangan kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo dihadapkan pada tantangan keterbatasan bahan ajar, terjadinya kesenjangan pemahaman dan aplikasi kearifan lokal. minimnya perhatian pemerintah terhadap revitalisasi kearifan lokal dan dampak globalisasi yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas kesadaran masyarakat terhadap kearifan lokalnya.

Meskipun pengembangan kurikulum kearifan lokal memberi harapan dengan adanya reorientasi pendidikan yang lebih desentralistik, menguatnya aspirasi untuk kebangkitan hak-hak masyarakat lokal dan pemanfaatan teknologi dalam sosialisasi terhadap signifikansi kearifan lokal, serta dukungan sivitas akademika dalam institusionalisasi kearifan lokal masyarakat Gayo. Kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan guru diperlukan untuk mengembangkan kompetensi budaya guru sehingga mampu mentransmisikan dan mentransformasikan kearifan lokal.

2. Tesis yang di tulis oleh Yayuk Sururil Iffatun Nadiroh (2020), yang berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam membangun kepekaan sosial siswa: Hasil dari penelitian ini menunjukan : 1) langkah-langkah yang lakukan kepala madrasah adalah pembiasaan, keteladanan, koreksi dan pengawasan serta hukuman. 2) implementasi kepala madrasah adalah a) Membiasakan dan mengajak siswa agar peka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial. b) siswa berbicara sopan di kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. c) mengagendakan kegiatan-kegiatan sosial. d) menanamkan nilai-nilai sosial dan empati yang baik terhadap teman sejawat maupun masyarakat sekeliling siswa. e) terlibat dalam kegiatan sosial. f) melihat dan bertindak sesuai dengan kondisi. 3) Berikut implikasi dari strategi kepala madrasah. ada dua faktor. Yang pertama faktor pendukung dari stretegi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun kepekaan sosial siswa dan faktor penghambat nya adalah

keterbatasan waktu yang ada dalam membangun kepekaan sosial siswa.

3. Tesis yang ditulis Yuliana yang berjudul, *Perayaan Maudu' Lompoa*: Sebuah peristiwa ritual agama di Cikoang Takalar Sulawesi Selatan yang menyimpulkan bahwa *Perayaan Maudu' Lompoa* adalah salah satu peristiwa ritual agama yang berhubungan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Sayyid di Cikoang Sulawesi Selatan. Ada dua tahap yang dilaksanakan sebelum perayaan, yakni tahap pensucian diri dan tahap persiapan perayaan yang dilakukan pada 10 Sapar. Setiap tahun perayaan dilaksanakan pada akhir bulan Rabiulawal, yaitu 29 Rabiulawal. Perayaan *maudu' Lompoa* pertama kali dilaksanakan pada 11 Nopember 1620 M. (1041 H.) oleh kaum Sayyid di Cikoang. Perayaan ini lahir dari sebuah konsep ajaran tentang “Nur Muhammad” yang dibawa oleh seorang ulama Aceh yaitu Sayyid Jalaluddin. Dalam konsep itu diajarkan empat komponen yakni syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Keempat komponen itu disimbolkan pada bahan makanan. Simbol syariat adalah beras yang bermakna tubuh. Simbol tarekat adalah ayam yang bermakna nyawa. Simbol hakikat adalah kelapa yang bermakna hati. Simbol ma'rifat adalah telur yang bermakna rahasia Tuhan. Bahan makanan itu dibuat dalam bentuk sesaji *kanre Maudu' dan kaddo' minnya*. Sesaji itu merupakan simbol ajaran sakral yang dianut kaum Sayyid. Peringatan Maulid yang dirayakan oleh kaum Sayyid di Cikoang adalah memperingati kejadian Nabi Muhammad Saw di alam “Nur”. Peringatan ini dimaknai, bahwa segala makhluk ciptaan Allah

Saw bersumber dari “Nur” Nabi Muhammad Saw. Untuk mendapatkan keselamatan dunia dan kenikmatan surga diakhirat, maka secara rutin setiap tahun kaum Sayyid merayakan *Maudu Lompoa*. Ritual ini sebagai wujud ikatan suci pada Nabi Muhammad Saw *Maudu’ Lompoa* adalah simbol identitas kaum Sayyid sebagai komunitas pencinta setia Nabi Muhammad Saw Pada saat perayaan, sesaji *kanre Maudu* diarak ke tempat perayaan dengan menggunakan peralatan ritual yaitu julung-julung, kandawari, dan bembengan. Ritual ini digunakan oleh penduduk untuk mencari berkah yang akan dijadikan zimat. Perayaan ini dimeriahkan dengan seni pertunjukan dan permainan rakyat. Keterlibatan pariwisata memberi sumbangsih yang cukup berarti dalam mengembangkan *Maudu’ Lompoa* sebagai objek wisata budaya yang layak dikunjungi.

4. Sri Mahariyani, 2018. Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang. Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada tiga kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu: 1. Program pembinaan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang antara lain terintegrasi pada: (a) Kegiatan proses pembelajaran melalui pembelajaran tematik intergratif, (b), kegiatan pembiasaan yaitu berdo’a, dan 5 S (c) kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka. 2. Implementasi program pembinaan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang antara lain : a. Proses pembelajaran di

implementasikan seperti: 1) Guru mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan toleransi beragama. 2) Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai toleransi sehingga diperoleh tema dan sub tema yang sesuai. 3) Dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tematik integratif. 4) Guru mengembangkan melalui proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan siswa untuk bersikap toleransi beragama misalnya dengan membentuk siswa secara berkelompok pada saat pembelajaran.

b. Kegiatan Pembiasaan Kegiatan Pembiasaan yang berkaitan yang terintegrasi dengan sikap toleransi beragama yaitu: 1) Membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. 2) Papan slogan 5 S di pajang di tembok sekolah untuk memotivasi atau mendorong siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membina sikap toleransi beragama yaitu: 1) Memberikan pembelajaran tentang dasa darma pramuka. 2) Memberikan pembelajaran tentang tali-temali, pionering, perkemahan, semaphore, upacara dan permainan kelompok. Sedangkan tahap pelaksanaannya melalui: 1) Tahap mengenalkan konsep toleransi beragama kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tematik integratif. 2) Tahap mengajak siswa bersikap toleransi melalui kegiatan pembiasaan 3) Tahap mengenalkan konsep toleransi beragama melalui dasa darma pramuka

dan tahap mempraktikkan sikap toleransi beragama pada saat mempraktikkan materi tali temali, pioneering, dan baris berbaris. 3. Dampak program pembinaan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang antara lain: siswa saling menerima, menghargai teman yang berbeda agama, berbaaur bersama, dan bekerjasama.

5. Dedi Rosala (2016), Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. Tujuan artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang teori pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal seni tari di lembaga Sekolah Dasar. Data-data yang dikaji dalam artikel ini merupakan konseptual berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Hasil yang ingin dicapai berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral reasoning melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas, dan kebersamaan.
6. Hilmi dan Apriawan (2021), Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, Sementara Tujuan Penelitian 1) Untuk mendeskripsikan cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak, di desa Sepit, 2) Untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit, 3) Untuk menganalisis dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi

kasus. Hasil penelitian adalah cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu dengan cara anak-anak diperkenalkan beberapa tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit terlihat dari cara menumbuhkan kepekaan sosial yaitu melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara itu, dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu memiliki dampak yang sangat positif. Semua ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan anak-anak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

7. Tesis yang disusun oleh Suharni Herman (2021) yang berjudul Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya Lokal *A'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan budaya *A'maudu* yang dilakukan di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap siswa melalui sikap kepekaan sosial. Dimana bagian-bagian dari sikap kepekaan sosial itu terdiri atas empati, aksi sosial dan membangun kerukunan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan *A'maudu* yang dilakukan di sekolah dapat memberikan rasa senang dan gembira terhadap siswa selain itu juga menanamkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw, juga memiliki kebanggaan akan budaya dan tradisi yang ada di daerahnya

Tabel 2.1 Matrik Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Al Musanna	Model Kurikulum Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Guru: Studi Desain dan Implementasi Kurikulum Budaya dan Literatur Gayo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon	Kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan guru diperlukan untuk mengembangkan kompetensi budaya guru sehingga mampu mentransmisikan dan mentransformasikan kearifan lokal.
2.	Yayuk Iffatun Nadiroh	Strategi Kepala Sekolah dalam membangun kepekaan sosial siswa	Tujuan penelitian ini untuk membangun kepekaan sosial siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari sehingga dapat mengarahkan siswa nya mewujudkan menjadi manusia yang sempurna dalam berkehidupan bermasyarakat.
3.	Yuliana	<i>Perayaan Maudu' Lompoa: Sebuah peristiwa ritual agama di Cikoang Takalar Sulawesi Selatan</i>	<i>Perayaan Maudu' Lompoa adalah ritual agama yang berhubungan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dimeriahkan dengan seni pertunjukan dan permainan rakyat yang dapat dijadikan wisata budaya yang layak dikunjungi</i>
4.	Sri Mahariyani	Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang	Untuk mengungkapkan: (1) program pembinaan sikap toleransi beragama siswa, (2) implementasi program pembinaan sikap toleransi beragama siswa, dan (3) dampak pembinaan sikap toleransi beragama siswa.

5. Dedi Rosala	Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar	untuk mendapatkan pemahaman tentang teori pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal seni tari di lembaga Sekolah Dasar. Data-data yang dikaji dalam artikel ini merupakan konseptual berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Hasil yang ingin dicapai berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral reasoning melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas, dan kebersamaan
6. Hilmi Apriawan	dan Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Anak di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur	Cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu dengan cara anak-anak diperkenalkan beberapa tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit terlihat dari cara menumbuhkan kepekaan sosial yaitu melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara itu, dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu memiliki

		dampak yang sangat positif. Semua ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan anak-anak ikut serta dalam kegiatan tersebut
7. Suharni Herman	Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya Lokal A' <i>maudu</i> di SDN NO 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar	Pelaksanaan <i>maudu</i> dapat membentuk Sikap Kepekaan Sosial Siswa yang mencerminkan sikap empati, kepedulian sosial dan membangun kerukunan di lingkungan sekolah.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Kepekaan sosial

a. Pengertian Kepekaan Sosial

Kepekaan berasal dari kata Peka yang memiliki arti sensitif. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peka adalah mudah merasa, mudah bergerak dan tidak lalai. Dapat disimpulkan bahwa kepekaan adalah rasa mudah sensitif atau perasa.

Sedangkan sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian berhubungan dengan masyarakat, berhubungan dengan umum, suka menolong dan menggambarkan orang banyak. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan oranglain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

Peka secara lisan adalah bagian dari rasa kepedulian yang diungkapkan langsung secara lisan terhadap suatu keadaan atau kejadian tertentu sehingga merasakan apa yang dilihat (visual), didengar (audio) dan dilihat dan dengar (audiovisual). Peka secara perilaku merupakan perwujudan kepedulian sosial secara spontanitas atau terorganisir yang dilakukan dalam bentuk sikap dan perilaku yang konkret terhadap suatu keadaan atau kejadian tertentu baik secara visual, audio dan audiovisual.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Surat al-Hujurat ayat (13) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat di atas jelas Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling mengenal/bersosialisasi tanpa membedakan. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial yang penting dilatihkan pada anak

semenjak dini, yang pada intinya bertujuan untuk mengikis egosentrisme anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya.

Kepekaan sosial tersebut di antaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan. Bentuk kepekaan sosial lainnya adalah: 1) keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, 2) serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Untuk meningkatkan kepekaan sosial anak tersebut perlunya diajarkan, dilatih dan beri contoh kebiasaan yang baik saat anak berada disekolah maupun dilingkungan rumahnya dengan bantuan orang-orang dewasa yang ada disekitar anak.

Pada era sekarang ini, setiap orang tidak dapat hidup sendiri namun semua orang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan kegiatan, maka dari itu untuk bergantung setiap orangnya apakah dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik atau tidak. Dengan kepekaan sosial yang berbeda-beda setiap orang akan mempengaruhi sikap orang kepada diri kita.

Kepekaan sosial bukanlah sesuatu kemampuan yang dibawa setiap anak sejak lahir. Kepekaan sosial muncul dan berkembang dari dan melalui pengalaman. Pengamalan belajar individu pada hakekatnya merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Karena anak lahir dari orang tua dan besar dalam lingkungan keluarga, maka penanaman kepekaan sosial adalah tugas

pertama dan utama dari orang tua. Prinsip pendidikan kepekaan sosial adalah lakukan penanaman di rumah, latihkan dalam sosialisasi dengan teman dalam lingkungan teman.

b. Kepekaan Sosial Menurut Teori Erik Erikson

Teori Erik Erikson (2010) membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego, yang tidak ada pada psikoanalisis Freud, yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas. Ego semacam itu disebut juga ego-kreatif, ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap

kehidupan. Dia menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni **body ego** (mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), **ego ideal** (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), **dan ego identity** (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Ketiga aspek itu umumnya berkembang sangat cepat pada masa dewasa, namun sesungguhnya perubahan ketiga elemen itu terjadi pada semua tahap kehidupan.

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia. Selain, teori Erikson juga membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya yang dianggap lebih realistis.

Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme. Sehingga seseorang tersebut menjadi matang secara fisik dan psikologi. Masyarakat yang berbeda, dengan perbedaan kebiasaan cara mengasuh anak, cenderung membentuk kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budayanya.

Montessori (2017), menyebut kepekaan ini sebagai periode sensitif yang di alami oleh seseorang. Montessori mengatakan selama periode tertentu anak memiliki kepekaan (sensitivitas) terhadap unsur tertentu yang memaksa dia untuk memfokuskan perhatiannya pada aspek tertentu di lingkungannya. Montessori mengklasifikasikan periode sensitif ini ke dalam enam kategori di antaranya, 1) Sensitif/peka terhadap tata letak (tata urutan), 2) Belajar melalui panca indera, 3) Sensitif/peka terhadap obyek kecil, 4) Sensitif/peka terhadap jalan, 5) Sensitif/peka terhadap bahasa, 6) Sensitif/peka terhadap interaksi sosial.

Tondok (2012) mengungkapkan bentuk kepekaan sosial dalam pergaulan diantaranya adalah berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf lebih dulu apabila melakukan kesalahan, tidak menjelekkkan atau mengumpat dengan kata-kata kasar melalui media sosial serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.

Kurniawan (2014:158) menyatakan bahwa wujud kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan nilai nilai peduli sosial dalam diri seseorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain lain.

Hardati (2015:56) menyatakan bahwa ada beberapa indikator bagi seseorang yang memiliki karakter kepedulian sebagi berikut: (1) peka terhadap kesulitan orang lain, (2) peka terhadap kerusakan lingkungan

fisik, (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang, (4) peka terhadap 11 kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dimamis, (5) peka terhadap perubahan pola pola kehidupan sosial. Karakter peduli lingkungan dan sosial sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik.

c. Bentuk-bentuk Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial merupakan bagian karakter yang terdapat dari dalam diri seorang individu untuk mudah terangsang terhadap lingkungan sekitarnya dan di latih keluar dari perasaan mereka sendiri untuk memasuki perasaan orang lain. Dan berikut bentuk-bentuk kepekaan sosial :

1) Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang memiliki arti 'ikut merasakan. Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain.

Empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Reaksi dari sikap empati ini biasanya adalah tindakan atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang lain. Karakter empati ini seringkali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati.

Kemudian menurut Chaplin (2012:48), pengertian empati adalah kemampuan memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu objek alamiah atau karya estetis dan realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi lain.

Rasa empati tersebut dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama, kemudian bertindak untuk menolongnya. Diri sendiri akan memahami mereka, dari sudut pandang mereka. Perasaan ini sangat penting dalam membangun hubungan atau menjalin relasi dengan orang lain.

Dengan merasakan empati atau merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain termasuk bentuk dari kepekaan sosial yang dimiliki seseorang. Empati merupakan suatu situasi dimana kita melakukan tindakan atau perkataan yang dibutuhkan oleh orang lain terhadap kita sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan sosial.

Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian mereka pada teman sekelas, misalnya dalam bentuk partisipasi membawa telur, beras, ketan, ayam, dll

2) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama

(Adler, 1927:72). Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih umum diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar. Orang-orang kalangan atas hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kalangan bawah, sebaliknya kalangan bawah agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kalangan atas.

Kepedulian sosial adalah sebuah minat atau suatu rasa ketertarikan dimana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain. Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap peduli sosial memang sulit dan dibutuhkan usaha tertentu untuk benar-benar bisa memilikinya yakni suatu tingkat dimana seseorang itu dapat benar-benar memiliki kepedulian sosial dan dapat mengaplikasikannya terhadap orang lain.

Rasa peduli dan sikap kepedulian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekatlah yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat itu adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar. Karena orang-orang demikianlah seseorang dapat belajar banyak hal dan mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial yang harus ada dalam dirinya. Menurut Ayudia 2016:128-142) Nilai-nilai yang tertanam dari apa yang didapatkan itulah yang nantinya akan menjadi suara hati dan mendorong dirinya untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Faktor paling utama adalah dari lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk tingkat kepedulian sosial yang nantinya akan dimiliki seseorang. Bagaimana cara kedua orang tua mengajarkan anaknya untuk memiliki jiwa peduli, yang nantinya akan menjadikan seorang anak tersebut memiliki nilai kepedulian sosial yang tinggi.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh dengan mudah begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-

teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana seseorang tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Darmiyati (2011:169), menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat yang sejalan juga diungkapkan oleh Syarbini (2012: 28), mengatakan bahwa peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberi pertolongan kepada orang lain maupun masyarakat. Gea dkk (2002: 268), berpendapat bahwa, kepedulian sosial merupakan keterlibatan antara pihak satu dengan pihak lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

3) Membangun kerukunan

1. Definisi kerukunan

Rukun berarti damai, baik, tidak bertengkar, bersatu, dan bersepakat. Kerukunan adalah sikap, perbuatan, gaya hidup bagi setiap umat yang memeluk suatu agama dengan berlapang dada, aman, tentram, damai yang berlandaskan saling mengerti dan menghormati (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:850). Kerukunan merupakan proses terwujud dan terpeliharanya interaksi yang beragam, misalnya

keselarasan interaksi kelompok agama yang berbeda. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, dan kebersamaan menurut Al-Munawwar, Fiqih Hubungan Antar Agama (2005:60). Kerukunan disebut juga sebagai rumusan yang dianggap dapat memberikan kebutuhan dalam menciptakan sekelompok orang yang berbeda agama dalam lingkungan masyarakat yang homogen. Kerukunan antar agama dimaksud juga upaya yang dilakukan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak bertentangan antar umat beragama.

Berdasarkan definisi tersebut kerukunan dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan (agama) dengan lapang dada sehingga terbentuk interaksi yang baik dan damai dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat yang terdiri dari banyak agama.

Contoh Kerukunan di Sekolah Kerukunan sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedari dini, baik di rumah, luar rumah, dan di sekolah. Di lingkungan sekolah, hidup rukun diterapkan pada teman, guru maupun kepada masyarakat sekolah lainnya.

Meskipun ada perbedaan, namun kerukunan harus tetap ditegakkan dan saling membantu satu sama lainnya seperti saudara sendiri. Reza (2018:56), adapun contoh hidup rukun di sekolah yang patut diajarkan pada siswa yaitu :

a) Hormat dan patuh kepada guru Sikap rukun di sekolah tidak hanya dilakukan kepada teman melainkan juga kepada guru. Menghormati dan mematuhi semua aturan guru akan memudahkan kita untuk menyelesaikan masalah lingkungan hidup dan merupakan salah satu bentuk sikap rukun di sekolah.

b) Meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan Salah satu contoh hidup rukun yang bisa diterapkan pada siswa di dalam lingkungan sekolah adalah dengan meminjamkan alat tulis pada teman yang memang membutuhkan. Tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam kelas terjadi kondisi di mana seorang siswa lupa membawa alat tulis seperti pensil, penghapus, penggaris dan lainnya. Dalam hal ini, tugas guru untuk mengajarkan sikap saling membantu kepada siswa yaitu dengan cara meminjamkan kepada teman alat-alat tulis yang dimiliki.

c) Tidak ada pertengkaran antara siswa di sekolah. Hal ini bisa dicoba lakukan oleh guru guru yang ada di sekolah. Sebagai guru tentunya anda harus mengajari murid murid di sekolah untuk bersikap baik dengan teman temannya sendiri. Hindari pertengkaran yang bisa terjadi di sekolah. Jika terdapat pertengkaran sebisa mungkin sebagai guru harus mencoba melerainya.

d) Belajar bersama. Hidup rukun di sekolah dapat dilakukan dengan cara belajar bersama. Salah satu metode yang bisa dilakukan guru yaitu dengan membentuk kerja kelompok antar siswa untuk saling

membantu satu sama lainnya dalam rangka mempelajari materi yang diajarkan di sekolah.

e) Membantu menjelaskan kepada teman yang tidak mengerti.

Siswa dididik tidak hanya sebagai pendengar, akan tetapi juga sebagai penyampai. Oleh karena itu guru harus menciptakan suasana di mana siswa sebagai guru. Ketika ada siswa yang belum paham dengan penjelasan guru, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa lain yang mengerti untuk menjelaskan. Selain itu guru juga bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif lainnya. Hal ini merupakan contoh kerukunan yang bisa diterapkan di sekolah.

Supaya tercipta lingkungan yang nyaman, maka baik para murid dan guru harus memiliki kesadaran untuk menciptakan kerukunan di sekolah. Berikut ini adalah 6 cara menciptakan kerukunan di sekolah dalam rangka mewujudkan lingkungan dan suasana sekolah yang nyaman berdasarkan buku *Arif Cerdas Untuk Sekolah Dasar Kelas 4* oleh *Christiana Umi (2020:25)*

1) Menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, serta mematuhi dan menghormati para guru di sekolah. Para guru juga harus bersikap adil dan tidak membedakan para murid di sekolah karena semua murid memiliki hak yang sama dalam mendapat pendidikan dan pengajaran.

2) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi dan tidak memaksakan kehendak atau pendapat kepada teman-

teman yang lain. Guru juga tidak boleh memaksakan pendapatnya kepada para murid.

3) Perlu ditanamkan sikap saling menghormati antar teman kepada para murid. Selain itu sesama murid juga tidak boleh membeda-bedakan teman yang berbeda suku, ras, atau agama karena sikap membeda-bedakan satu sama lain akan menimbulkan kesenjangan dalam lingkungan pergaulan. Para murid juga harus dibiasakan untuk tidak mengejek teman yang berbeda atau saling mengejek karena hal tersebut dapat mengarah ke perundungan.

4) Membantu teman yang sedang kesusahan. Contohnya mengajarkan pelajaran kepada teman yang sulit memahami pelajaran. Jika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran jangan diejek tapi dibantu supaya lebih memahami pelajaran dengan baik.

5) Saling bergotong royong dalam membersihkan kelas atau dalam tugas piket. Tugas piket bertujuan untuk mengajarkan murid supaya lebih mandiri dan disiplin serta supaya para murid dapat menjaga kebersihan ruang kelas. Dibutuhkan kerja sama antar murid untuk mewujudkan kelas yang bersih dan nyaman sebagai ruang belajar.

6) Menengok teman yang sedang sakit dan membawakan buah tangan untuk teman yang sedang sakit itu.

Lingkungan sekolah, selain sebagai tempat seorang anak menuntut ilmu juga menjadi tempat belajar bersosialisasi dengan teman yang berasal dari beragam latar belakang seperti suku, ras, dan agama yang

beragam. Karena itu, sekolah harus menjadi lingkungan yang nyaman bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Supaya tercipta lingkungan yang nyaman, maka baik para murid dan guru harus memiliki kesadaran untuk menciptakan kerukunan di sekolah.

Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain.

Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa dapat menciptakan suasana rukun dalam lingkungan kelasnya. Misalnya pada kegiatan maulid kepala sekolah melibatkan tiap-tiap kelas untuk mengikuti lomba menghias bakul yang secara tidak langsung membangun kerjasama dan sikap saling menghargai antar teman.

2. Budaya *A'maudu* (maulid)

1. Pengertian *A'maudu* (maulid)

Maulid di Sulawesi Selatan dikenal dengan sebutan “maulid” (Bugis) dan “*A'maudu*” (Makassar). *A'maudu* merupakan tradisi keagamaan yang terbilang unik dan mampu bertahan dalam rentang waktu yang cukup panjang dalam kehidupan salah satu komunitas suku Makassar di Sulawesi Selatan.

Kata “Maulid berasal dari Bahasa arab yang mempunyai arti “anak kecil”, tempat, waktu beranak, lahir”. Berdasarkan arti tersebut diatas,

maka nyata bahwa tradisi adat *A'maudu* adalah sebuah tradisi adat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Menurut sejarah pada abad XI M, yaitu pada saat terjadinya perang salib antara umat Islam dan umat Kristen, timbul gejala-gejala menurunnya semangat umat Islam. Disamping timbulnya gejala-gejala kemunduran semangat tersebut, terdapat pula adanya gejala-gejala penambahan dalam agama, yang pada mulanya tidak ada. Untuk memurnikan semangat Islam dan memurnikan kembali ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian pada dasarnya adat perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw adalah untuk membangkitkan kembali semangat perjuangan umat Islam serta memurnikan ajaran-ajaran Islam yang mulai banyak tambahan-tambahannya akibat persentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan setempat. (Manyambeang, 1984:56-57)

Sapriadi. (2016:286) Selanjutnya menurut Kaum Sayyid, *A'maudu* adalah prosesi peringatan hari kelahiran saw yang diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya suku Makassar. Secara etimologi *A'maudu* berasal dari bahasa Makassar yang berarti maulid. *A'maudu* merupakan peringatan tahunan khas suku Makassar di Kabupaten Takalar.

Peringatan *A'maudu* adalah sebuah kegiatan perayaan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk wujud dan rasa cinta umat kepada sang Nabi.

Dudung (2016:54), budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya bahwa budaya itu dipelajari.

Peringatan maulid berlangsung semarak di Sulawesi Selatan sepanjang bulan Rabiul Awal secara silih berganti diantara mesjid, organisasi sosial dan politik, sekolah dan instansi. Ciri khas upacara maulid ini adalah hidangan male yaitu hidangan yang dibuat khusus untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Hidangan khusus tersebut berupa *sokko* (ketan putih) ditaburi bawang merah goreng, dimasukkan ke dalam bakul atau ember berhias dan ditengahnya ditancapkan bambu berhias dengan ujung tajam yang ditusukkan buah alosi (pinang muda). Disekitar bambu tersebut ditancapkan pula bambu-bambu kecil yang menusuk telur rebus berwarna-warni. Rajafi, Ahmad (2015:22), di samping bentuk umum tersebut, sering juga penduduk membuatnya dalam bentuk rumah, perahu, mesjid, dan sebagainya. Makna yang terkandung dalam male ini ada tiga versi, yaitu versi ulama, versi masyarakat awam, dan versi pejabat.

Peringatan maudu ini diajarkan dengan tujuan membekali siswa dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di

daerahnya, dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan nasional. mempertahankan kebudayaan daerah maka siswa tidak akan mudah terkena dampak negatif globalisasi.

Tradisi Maulid di Sulawesi Selatan dikenal dengan sebutan *A'maudu'*. Secara Etimologis *Maudu' Lompoa* terdiri dari dua kata, yakni *Maudu'* yang berarti Maulid dan *Lompoa* berarti Besar. Jadi *Maudu Lompoa* adalah upacara perayaan Maulid Nabi Muhammad secara besar-besaran oleh masyarakat di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Kadir, 1983/1984:290). Setiap tahun, orang Sulawesi Selatan merayakan puncak perayaan *Maudu'* di Sungai Cikoang, Kabupaten Takalar. Perayaan ini dikenal dengan sebutan *Maudu' Lompoa* (Maulid Besar). Biasanya dilaksanakan setiap 29 Rabiul Awal atau penanggalan terakhir bulan Rabiul Awal.

Perayaan *maudu lompoa* dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kepercayaan masyarakat Cikoang. Kepercayaan masyarakat di desa Cikoang sangat berpegang teguh pada perayaan *maudu lompoa* sebagai cara mengungkapkan kecintaannya kepada nabi Muhammad Saw. Keyakinan yang sangat menyatu dalam kehidupan mereka karena menganggap *maudu lompoa* sebagai hal yang paling utama dari amalan lain yang dijalankannya.

Pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* dijalankan secara bertahap. Pada tahapan pertama dimulai dengan menyediakan segala kebutuhan dalam perayaan yang disebut sebagai tahap persiapan. Bahan yang perlu ada dalam perayaan, meliputi telur, beras, kelapa, dan ayam.

Tahap dilaksanakannya puncak acara perayaan disebut dengan tahap perayaan. Tahap persiapan dilakukan dengan mandi safar sebagai ritual pertama yang harus dilakukan sebagai bentuk pembersihan diri sebelum melaksanakan perayaan.

Tahap kedua, melakukan pengurungan ayam agar makanan ayam terawasi dari benda kotor yang masuk ke badannya. Tahap ketiga, menganyam bakul sebagai tempat penempatan makanan yang disediakan sebagai bentuk perayaan. Tahap keempat, menumbuk padi, kegiatan ini dilakukan dengan bersama-sama. Kerja sama antara masyarakat sangat terlihat pada kegiatan ini. Tahap kelima, membuat minyak dari kelapa. Kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangat tampak pada kegiatan ini, ada yang mengupas, memarut, dan memasak. Tahap keenam memotong ayam, pelaksanaan ini dilakukan oleh orang yang paham tentang teknis pemotongan ayam.

Tahap ketujuh menanak nasi, tidak sampai matang, tetapi nasi dibiarkan setengah masak. Tahap kedelapan mengisi bakul dengan bahan makanan yang telah disiapkan. Tahap kesembilan mengantar bakul maulid ke tempat perayaan yang dilakukan dengan gotong royong. Tahap kesepuluh pembacaan kisah nabi sebagai pedoman masyarakat Cikoang.

Tahap kesebelas pembagian bakul maulid. Waktu pelaksanaan sangat bergantung dari hari lahir Muhammad yang menjadi objek perayaan yaitu 12 Rabiul Awal.

Perayaan maudu lompoa dilakukan pada akhir bulan Rabiul Awal untuk mengumpulkan semua peserta dari beberapa daerah yang jauh dari Desa Cikoang. Pelaksanaan maudu lompoa dibagi menjadi dua kategori tahapan. Pertama, maudu cakdia dilakukan selama 18 hari. Kedua, perayaan maudu lompoa dilaksanakan sebagai perayaan penutup di akhir bulan Rabiul Awal. Hendra dkk (2019:81-94) Pemaknaan budaya perayaan maudu lompoa sarat akan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang menjadi perilaku masyarakat di desa Cikoang, Kabupaten Takalar.

Peringatan ini bukan hanya masyarakat cikoang saja yang melaksanakannya tapi juga dirayakan oleh sekolah sekolah yang ada di kabupaten takalar dimana kegiatan ini merupakan program pemerintah kabupaten takalar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw, serta untuk meningkatkan ketaqwaan dan Iman kepada Allah Swt.

Tradisi maulid di sekolah-sekolah merupakan salah satu fenomena keberagamaan yang sudah membudaya dan turun-temurun dilaksanakan dalam masyarakat Takalar. Maulid adalah sebutan nama dari tradisi maulid nabi yang khas ditelinga masyarakat. Tradisi maulid adalah salah satu kegiatan sangat dinantikan oleh masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas. Karna dari tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali

inipun, banyak mengundang perhatian khalayak ramai dengan kearifan lokalnya yang mampu menyatukan seluruh lapisan masyarakat sehingga mereka turut berperan penting dalam keberlangsungan tradisi maulid ini.

2. Pembelajaran berbasis budaya

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang ilmu. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan bukan sekedar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (repertoire) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya.

Budaya, dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, perwujudan budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu. Sebagai media pembelajaran, budaya dan beragam perwujudannya dapat menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau dalam suatu matapelajaran.

Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Mata pelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum dan diajarkan kepada siswa di kelas, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya. Bahkan, Gray (1999:57) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu yang berbasis pada budaya saat itu.

Ada 3 nilai yang dapat kita petik dari pelaksanaan a'maudu yakni hikmah Maulid Nabi. Pertama, nilai spiritual (menghadirkan perasaan/kepekaan adanya hubungan manusia dan Zat Maha tinggi). Kedua, Nilai Moral. Maulid Nabi di harapkan untuk siswa dan guru kami ada dampak positif pada pembentukan akhlak dan budi pekerti mereka. Ketiga, Maulid Nabi hendaknya dapat memberikan penghayatan terhadap nilai sosial dalam kehidupan para siswa, guru, serta para kependidikan kami.

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiono (2011:101), Kerangka pikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Budaya sebagai salah satu warisan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat menjadi sesuatu yang tidak asing untuk

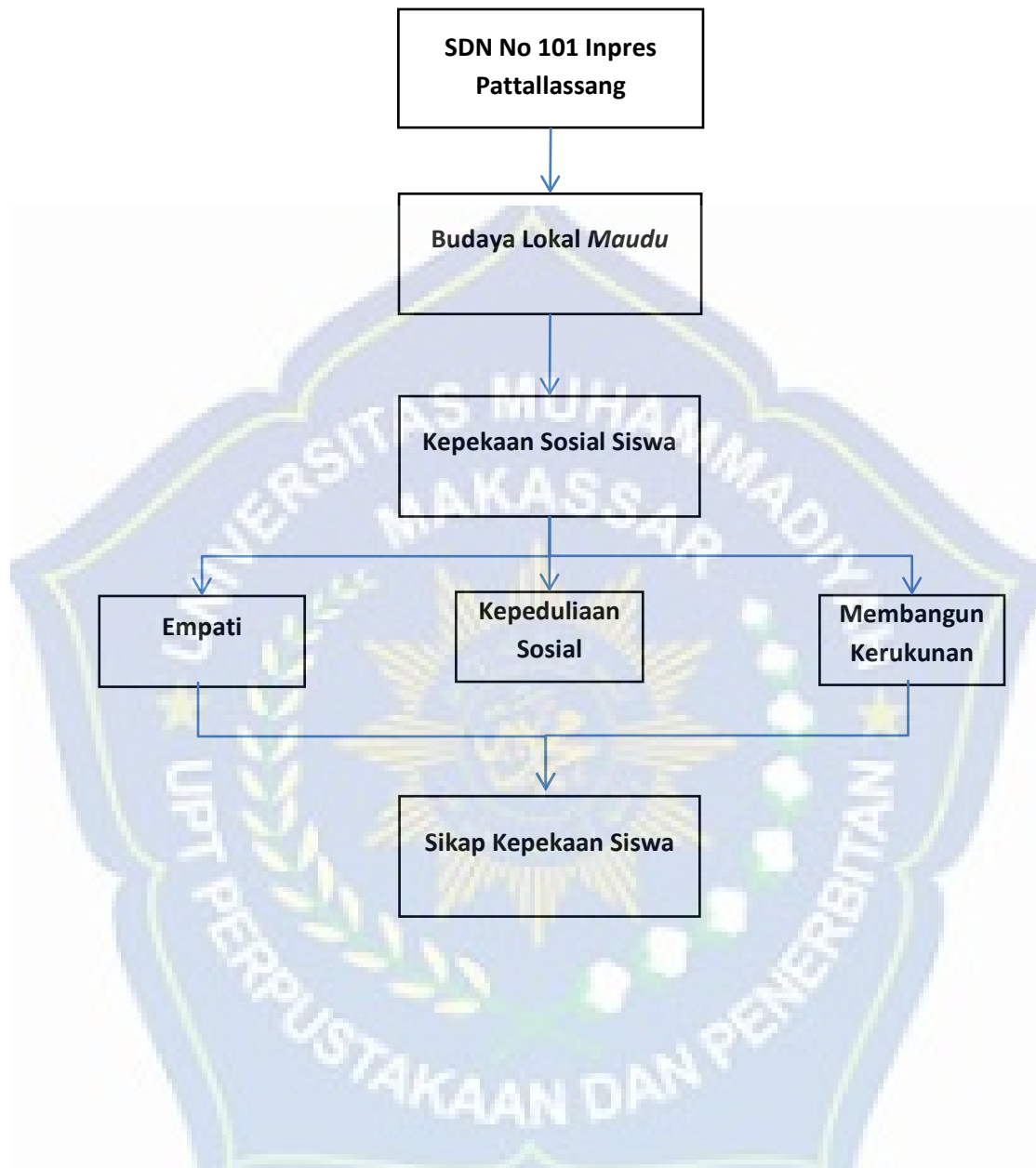
dikembangkan pada peserta didik yang disesuaikan dengan potensi dan kultur suatu masyarakat dimana peserta didik hidup dan berkembang

Fenomena yang ditemukan di lapangan pada siswa SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan pattallassang Kabupaten Takalar.

Gambar 2.1 kerangka Pikir, dengan kegiatan peringatan maulid yang dilaksanakan ditiap tahun bulan Rabiulawal, yaitu 29 Rabiulawal memberikan nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* menanamkan sikap kepekaan sosial siswa yang terdiri dari sikap empati, aksi sosial dan membangun kerukunan dimana dari ketiga sikap tersebut dapat di implementasikan ke dalam sikap kepekaan siswa dalam lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memerlukan data berupa informasi secara deskriptif dengan teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh (Subandi, 2011:173). Sejalan dengan pendapat Subandi, dalam (Rasimin, 2018:12) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena lain. Dimana penelitian ini menangkap objek ciri khas suatu objek, seseorang atau kejadian pada waktu data dikumpulkan. (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami tindakan-tindakan pada subjek dan objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti wawancara secara mendalam dan

dokumentasi. Sebab untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang mendalam tentang kepekaan sosial melalui budaya lokal *a'maudu* akan lebih baik jika dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dengan jangka waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Februari 2022.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis dalam penelitian difokuskan pada pelaksanaan dalam menganalisis sikap kepekaan sosial melalui budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Dalam Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu suatu metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian untuk dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Informan penelitian ini adalah perwakilan Siswa Kelas IV, dan V, guru dan kepala sekolah di SDN No 101 Inpres Pattallassang. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1. Deskripsi Informan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IV	3	3	6
2.	V	3	3	6
3.	Guru	1	1	2
4.	Kepala Sekolah	1	-	1
	Σ	8	7	15

Sumber: data SDN No 101 Inpres Pattallassang

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Prosedur instrument penelitian yang digunakan peneliti antara lain:

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.

Tehnik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap kepekaan sosial siswa di SDN NO 101 Inpres Pattallassan pada Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh peneliti. Observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti

dan observasi non partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Sedangkan jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatoris, yakni sebuah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung sebagai peserta acara tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan siswa. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian. Instrumen ini dilakukan berdasarkan fakta, perasaan, niat dan sebagainya. Kegiatan wawancara biasanya diajukan secara lisan kepada subjek yang diteliti.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sikap kepekaan sosial siswa terhadap pelaksanaan budaya lokal maudu di sekolah.

3. Dokumentasi

Selain dengan menggunakan wawancara dalam prosedur pengumpulan data untuk memperoleh informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang bisa tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto hingga jurnal kegiatan. Data berupa dokumen ini menjadi data yang dapat digunakan peneliti untuk menggali informasi-informasi silam.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis. Dokumentasi adalah prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dibagi menjadi dua yaitu dokumentasi internal dan eksternal. Dalam dokumentasi internal memuat surat, memo, pengumuman hingga instruksi. Dokumentasi internal dapat menyajikan informasi keadaan, aturan, disiplin dan memberikan petunjuk gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, berupa majalah, buletin, pernyataan hingga berita (Moleong, 2011:15) Dalam penelitian ini, dokumentasi internal berupa deskripsi sejarah sekolah yang diteliti, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, jumlah siswa. Sedangkan dokumentasi eksternal berupa buku referensi, jurnal-jurnal terkait penelitian terdahulu, buku-buku yang bersumber dari internet.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiyono, 2014:206) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dalam (Prastowo, 2012:244) yaitu melalui beberapa proses, antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selanjutnya, antara lain:

- a. Ada tahapan mengkategorikan data yaitu memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Inteprestasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan menggunakan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verying*)

Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik

pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara langsung dan tidak langsung. Beberapa macam triangulasi menurut Denzin dalam (Moleong, 2011:20) antara lain:

1. Triangulasi Sumber (Data)

Teknik ini berarti teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar penelitian sesuai dengan tujuan mengenai analisis kepekaan sosial melalui budaya lokal a'maudu, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke sekolah sebagai objek penelitian yang terdiri dari guru dan siswa di SDN No 101 Inpres Pattallassang. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis, dideskripsikan dan dikategorisasikan dari yang sama sampai yang berbeda.

Menurut Rahardjo (2010: 3) Data yang diperoleh akan menghasilkan kesimpulan, Konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi sumber meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), dan (2) triangulasi sumber data. Berikut penjelasannya.

a. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih

dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.

- b. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara, peneliti bisa menggunakan wawancara, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun bagian dari Triangulasi teknik adalah sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan dokumentasi, atau kuesioner.
- b. Menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.

- c. Semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari waktu pagi

hari hingga siang hari. Dengan begitu akan diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau data yang berbeda. Adapun bagian dari Triangulasi waktu adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang mempengaruhi kredibilitas data.
- b. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.
- c. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- d. Hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Kepekaan sosial melalui pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattalassang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap kepekaan social terbentuk pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* melalui beberapa aspek yakni :

a. Partisipasi Siswa

Dari hasil penelitian mengenai bentuk partisipasi siswa dalam persiapan dan perayaan *a'maudu* terlihat dalam kegiatan yakni : kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, memberikan sumbangan berupa telur, beras ketan dan lain-lain. Hal ini juga di buktikan dari hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa siswa kelas IV dan V. Adapun Hasil wawancara terkait hal ini adalah sebagai berikut:

Wawancara siswa kelas IV (AD)

"... bentuk partisipasi saya yaitu kerja sama dan kerja bakti untuk persiapan a'maudu supaya bisa lebih meriah." (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

Lanjut AD mengatakan:

"... saya ikut dalam kegiatan ini karena saya suka dan mau ikut turut meramaikan hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw." (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (MAA)

“... dalam acara ini saya ikut menyumbang beras, telur, uang, dan ikut membuat hiasan a'maudu. Saya ikut supaya bisa tahu sejarah hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dan tradisi orang tua kita dulu dalam merayakan a'maudu di kabupaten Takalar.” (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (MR)

“..... pada acara ini saya membawa bahan yang dibutuhkan seperti telur dan beras semampu saya. Saya ikut karena senang, bisa melihat macam-macam bakul dan bisa menikmati makanan yang telah dibuat bersama apalagi pada saat pembagian telur merah.” (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (MA)

“.... Pada acara a'maudu ini saya akan ikut kegiatan perlombaan seperti menghias bakul dan telur. Saya ikut karena saya ingin memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dan saya juga adalah orang Islam.” (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (GN)

“...saya juga membawa telur 5 dan songkolo yang di isi dalam kemasan mika-mika, songkolo ini hasil buatan ibu saya di rumah” (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (NY)

“...kalau saya membawa songkolo, telur sama ayam yang sudah na tumis mamakku di rumah.” (wawancara, tgl. 10 Januari 2022)

b. Kerjasama siswa

Dari hasil penelitian pada pelaksanaan *a'maudu* ada beberapa kegiatan yang di laksanakan diantaranya: lomba menghias bakul, kegiatan salawatan, persiapan panggung dan lain-lainnya. Oleh karena itu di perlukan adanya kerjasama siswa dalam pelaksanaan ini. Berikut hasil wawancara terkait bentuk kerjasama yang dilakukan:

Wawancara siswa kelas IV (AD)

"...iya saya senang sekali, karena kami bisa seru-seruan berkreasi lebih cantik agar perayaan a'maudu bisa kelihatan lebih indah dan menarik." (wawancara, tgl. 17 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (MAA)

".... iya, karena kita bisa bekerja sama dalam kegiatan a'maudu, supaya pekerjaan yg berat bisa ringan." (wawancara, tgl. 17 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas IV (NY)

".... Kami masing-masing membagi tugas, jadi ada yang menghias bakul, ada juga yang membersihkan ruangan yang akan di pakai dan ada juga yang ikut latihan salawatan." (wawancara, tgl. 17 Januari 2022)

c. Kepedulian siswa

Terkait rasa kepedulian mereka terhadap teman yang tidak mampu memberikan partisipasi di kegiatan ini dikarenakan status ekonomi, hal ini dapat di jelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara siswa kelas V (MI)

"... saya mengajak teman agar bisa datang walaupun tidak bawa apa-apa dan mengajak agar dia bisa ikut memeriahkan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw." (wawancara, tgl. 11 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas V (JN)

"..... teman yang tidak mampu karena faktor ekonomi tetap bisa ikut dan bergabung bersama teman-teman yang lain untuk merayakan a'maudu." (wawancara, tgl. 11 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas V (NF)

".... saya akan membantunya dengan memberikan sebagian sumbangan saya" (wawancara, tgl. 11 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas V (RA)

".... dimaklumi karena setiap siswa tidak sama keuangan orang tuanya." (wawancara, tgl. 11 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas V (RR)

"...saya membantunya dengan memberikan sebagian dari apa yang saya bawa, misalkan saya membawa telur 6 maka telur itu saya bagi dua dengan teman saya". (wawancara, tgl. 11 Januari 2022)

Wawancara siswa kelas V (WY)

"...Menurut saya mereka di libatkan saja untuk bekerja bersama-sama sekalipun mereka tidak membawa bahan-bahan yang sudah di sampaikan guru". (wawancara, tgl. 11 Januari 2022)

Dari aspek diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa

2. Faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal a'maudu di SDN No 101 Inpres Pattallassang.

Kemudian mengenai faktor yang mendukung terbentuknya kepekaan sosial seputar pelaksanaan budaya lokal a'maudu di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar terdapat pada aspek sbb:

a. Dukungan pihak sekolah

Hasil wawancara Kepala Sekolah yang diwakili oleh bapak (AR) selaku wakil kepala sekolah bahwa:

“... faktor pendukung terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan a’maudu ini adalah dukungan penuh dari pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan ini, kemudian telah terjalinnya ikatan kekerabatan antar warga sekolah yang sudah terbangun sejak dulu sehingga pada pelaksanaan a’maudu ini berjalan lancar walaupun digelar dengan cukup sederhana. Hal ini juga didukung karena sebagian besar warga sekolah adalah masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah sehingga mereka sudah saling mengenal cukup dekat.” (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

b. Pendampingan guru di kelas

Berikut hasil wawancara guru terkait hasil pendampingan sebagai guru kelas yang dapat mengarahkan siswanya untuk melakukan segala kegiatan:

Kemudian hasil wawancara dari guru Kelas IV (EH):

“.... faktor pendukung terbentuknya kepekaan sosial khusus pada acara ini adalah adanya antusiasme para warga sekolah dan peran aktif dari orang tua siswa dalam pelaksanaan acara.” (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

Hasil wawancara dari guru Kelas V (HR):

“...faktor pendukung terja kepekaan sosial karena penerimaan warga sekolah yang baik, disertai dengan situasi dan kondisi yang mendukung dalam pelaksanaan maulid di sekolah yaitu mereka mau berpartisipasi untuk kegiatan maudu di sekolah.” (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

Selanjutnya mengenai faktor yang menghambat terbentuknya kepekaan sosial seputar pelaksanaan budaya lokal a’maudu di SDN No 101 Inpres Pattalassang Kabupaten Takalar terdapat pada aspek sbb:

a. Perkembangan teknologi

Berikut hasil wawancara Kepala Sekolah yang diwakili oleh bapak (AR) selaku wakil kepala sekolah terkait faktor penghambat:

“... sedangkan faktor penghambat terbentuknya kepekaan sosial adalah karena sebagian siswa sudah terpengaruh dari cepatnya perkembangan teknologi sehingga sebagian besar aktifitas mereka lebih banyak dihabiskan dengan gadget atau smartphone. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, ditambah lagi memiliki orangtua yang bekerja kantoran sehingga waktu mereka kurang terkontrol.” (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

b. Latar belakang ekonomi

Kemudian hasil wawancara dari guru Kelas IV (EH) terkait factor yang menghambat terbentuknya kepekaan sosial pada pelaksanaan *a'maudu* yakni :

*“... faktor yang menghambat adalah status ekonomi dari siswa itu sendiri dan pengabaian terhadap norma dan budaya termasuk pelaksanaan budaya *a'maudu*.”* (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

Hasil wawancara dari guru Kelas V (HR):

“.. faktor penghambat itu sendiri karena kurangnya kemampuan warga sekolah (orang tua siswa) dalam pelaksanaan maudu di SDN No 101 Inpres Pattalassang Kabupaten Takalar.” (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

Lanjut (HR) mengatakan bahwa:

“.. dalam pelaksanaan ini ada beberapa siswa yang memang betul-betul tidak mampu dimana latar belakang orang tuanya adalah tukang ojek, tukang batu dan beberapa dari mereka juga yang penghasilannya tidak tetap namun kami tetap berikan kebijaksanaan untuk tetap terlibat” (wawancara, tgl. 20 Januari 2022)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan (observasi) yang dilakukan terkait sikap kepekaan sosial siswa yang nampak dalam pelaksanaan *a'maudu* meliputi sikap empati, kepedulian sosial dan membangun kerukunan dijabarkan sebagai berikut :

1. Pembentukan kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SD Negeri no 101 Inpres Pattallassang

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian mengenai kepekaan sosial seorang siswa terhadap lingkungan sekitarnya yang dinilai berdasarkan dari pelaksanaan *a'maudu* di SD Negeri No. 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar dan dari tiga sikap diantaranya sebagai berikut:

a) **Empati**

Rasa empati timbul karena adanya keadaan yang dialami oleh seseorang lain dengan ikut merasakan keadaan orang lain. Sikap ini pada akhirnya mengantar kita untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan oleh orang lain terhadap kita dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait empati, didapatkan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa dengan memberikan sumbangan secara sukarela pada pelaksanaan kegiatan ini. Sejalan dengan pendapat ibu (EH), bahwa sikap empati yang didapatkan adanya saling menghargai dan menghormati sesama teman dan guru-guru. Lain hanya dengan ibu (HR), bahwa bentuk

empati dalam pelaksanaan *a'maudu* di sekolah ini adalah mengajarkan sifat gotong royong dan kebersamaan.

Terkait pemberian sumbangan dari siswa, guru maupun orang tua siswa, tidak ada paksaan atau keharusan. Hal ini berdasarkan ajaran bersedekah di dalam islam.

Dari hasil wawancara siswa, sikap empati yang terbangun adanya pemahaman siswa bahwa pada kegiatan *a'maudu* ini siswa dapat belajar memahami kondisi orang-orang sekitarnya dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini tanpa melihat status ekonomi. Hal ini terbukti dengan antusias siswa dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan, antara lain : mempersiapkan tempat acara, menghiasi bakul, menghias telur, serta mengikuti kegiatan atau perlombaan yg diadakan di sekolah secara bersama-sama dan diakhiri makan bersama.

Berdasarkan hasil di atas, bahwa sikap empati yang ada pada siswa SDN No. 101 Inpres Pattallassang sudah ada dan terbangun sejak dulu. Hal ini karena adanya motivasi dan dukungan dari sekolah serta orang tua siswa dalam membiasakan siswa untuk selalu berpartisipasi pada setiap kegiatan sesuai dengan kemampuan mereka. Khususnya dalam pelaksanaan *a'maudu* ini, melalui pengajaran tentang budaya peringatan hari besar Islami dapat terbangun sikap kepekaan sosial, khususnya sikap empati.

Sejalan dengan hasil penelitian Rosala (2016), dalam konteks pendidikan seni dan budaya dapat dijadikan sebagai media untuk

mengasah kepekaan yang berhubungann dengan estetika. Jadi hasil-hasil peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sangat penting untuk diperhatikan, diresapi, dihayati baik nilai filosofi kehidupan dan keindahan yang tersimpan di dalamnya kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup.

Begitu juga dengan hasil penelitian Hilmi dan Apriawan (2021), cara orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu dengan cara anak-anak di perkenalkan beberapa tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara bentuk keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit terlihat dari cari menumbuhkan kepekaan sosial yaitu melalui ajakan, ikatan kelompok, perbuatan, peringatan, nasihat atau cerita dan pendidikan. Sementara itu, dampak keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak di desa Sepit yaitu memiliki dampak yang sangat positif. Semua ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan anak-anak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

b) **Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial adalah bagaimana seseorang memahami kesulitan yang dihadapi orang lain dan terdorong untuk membantunya. Sikap ini juga coba diwujudkan dalam pelaksanaan *a'maudu* di SDN No. 101 Inpres Pattallassang, sebagaimana yang diajarkan nabi Muhammad

SAW untuk saling mengasihi sesama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait kepedulian sosial di dapatkan pada kegiatan *a'maudu* ini, bahwa dalam membangun rasa kepedulian sosial didukung oleh adanya peran serta kepala sekolah, guru dan orangtua siswa. Hal ini terlihat dari peran dan dukungan dari kepala sekolah, guru serta orangtua pada setiap kegiatan *a'maudu* untuk selalu memahami tentang lingkungan sekitarnya melalui pemahaman tentang ajaran Islam khususnya rasa kepedulian sosial. Hal ini dapat terlihat bahwa siswa tidak pernah mempermasalahkan jenis sumbangsih dari siswa lain, sehingga pelaksanaan kegiatan *a'maudu* ini dapat berjalan lancar

Demikian juga dari hasil penelitian Isnaeni (2017), bahwasanya pendidikan agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kepekaan sosial anak dikehidupannya sehari-hari melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam tersebut.

c) **Membangun Kerukunan**

Kerukunan merupakan saling pengertian dan kebersamaan tanpa melihat perbedaan yang sifatnya berupa materi, paham, atau golongan. Hasil dari penelitian ini terkait membangun kerukunan dalam lingkungan sekolah pada pelaksanaan *a'maudu*, didapatkan bahwa siswa melakukan aktivitas mulai dari persiapan, menghias telur, menghias bakul, sampai agenda terakhir yaitu makan bersama, semuanya dilakukan dengan penuh kekompakan, terjalin kerjasama dan saling bantu membantu dalam

menyelesaikan tugas dan tanggungjawab mereka. Tak satupun di antara mereka yang mengganggu teman yang lain sehingga terjalin kerukunan di dalam kelas. Hal ini terwujud karena adanya peran serta Kepala Sekolah dan Guru dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa pada pelaksanaan kegiatan *a'maudu* ini, serta peran dari Orangtua siswa dalam mendukung tercapainya kegiatan ini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nadiroh (2020), bahwa dalam membangun kepekaan sosial siswa: langkah-langkah yang lakukan kepala madrasah adalah 1) pembiasaan, keteladanan, koreksi dan pengawasan serta hukuman. 2) implementasi kepala madrasah adalah a) Membiasakan dan mengajak siswa agar peka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial. b) siswa berbicara sopan di kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. c) mengagendakan kegiatan-kegiatan sosial. d) menanamkan nilai-nilai sosial dan empati yang baik terhadap teman sejawat maupun masyarakat sekeliling siswa. e) terlibat dalam kegiatan sosial. f) melihat dan bertindak sesuai dengan kondisi. 3) Berikut implikasi dari strategi kepala madrasah. ada dua faktor. Yang pertama faktor pendukung dari strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun kepekaan sosial siswa dan faktor penghambat nya adalah keterbatasan waktu yang ada dalam membangun kepekaan sosial siswa.

Hasil penelitian juga didukung dari Mahariyani (2018), dampak program pembinaan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang antara lain: siswa saling menerima,

menghargai teman yang berbeda agama,berbaur bersama, dan bekerjasama.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SD Negeri no 101

Inpres Pattallassang

a) Faktor pendukung

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian Faktor pendukung kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal di SDN No 101 Inpres Pattallassang diantaranya:

1) Partisipasi siswa dan dukungan orang tua

Partisipasi adalah keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya dalam pelaksanaan *a'maudu*. Partisipasi dalam kegiatan ini yakni berpartisipasi membawa segala kebutuhan untuk persiapan *a'maudu* berupa telur, beras, ayam dan lain-lainnya yang sudah di sepakati oleh warga kelas.

Dukungan orang tua adalah kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang, dalam hal ini dukungan dalam pelaksanaan *a'maudu* dan segala kegiatan yang di lakukan di sekolah.

2) Pendampingan guru di kelas

Pendampingan guru adalah membantu guru dalam mengontrol siswa yang banyak dalam kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Namun dalam pelaksanaan *a'maudu* pendampingan guru dilakukan dengan penuh antusias yakni mendampingi siswa menghias bakul, juga guru terlibat langsung untuk memasak telur dan *songkolo* yang akan diisi ke dalam bakul. Bukan hanya itu saja yang dilakukan guru tapi guru juga berpartisipasi membawa dan memasukkan segala kebutuhan untuk persiapan lomba di kelasnya baik berupa materi maupun moril.

Selain tugas dan fungsinya guru pendamping juga harus berperan dalam pembelajaran di kelas. Adapun peran guru pendamping adalah sebagai berikut:

- (1) Guru sebagai fasilitator adalah guru yang berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pelaksanaan *a'maudu*. Guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas kepada siswa sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.
- (2) Guru sebagai Inspirator adalah guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan dan perkembangan siswa. Persoalan lomba adalah masalah utama bagi siswa, guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara memberikan yang terbaik. Jadi guru harus memberikan pengetahuan yang baik pada saat anak tidak konsentrasi dalam proses kegiatan berlangsung.

(3) Guru sebagai Informator adalah Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan terkait budaya lokal yang terdapat di daerah dan harus tetap di jaga dan di lestarikan . Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Oleh sebab itu guru pendamping harus berperan lebih dari pada guru mata pelajaran, karena guru pendamping yang paling berpengaruh terhadap anak yang tidak fokus dalam segala aktivitas baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam proses pembelajaran.

b) Faktor penghambat

Sementara hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian yang menjadi Faktor penghambat kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang diantaranya :

1) Latar belakang ekonomi siswa

Orang tua dengan latar belakang sosial ekonominya tinggi mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Sehingga dalam satu rumpun sekolah memiliki Latar belakang sosial ekonomi siswa yang berbeda-beda. Sama halnya di SDN No 101 Inpres Pattallassang memiliki latar belakang siswa yang berbeda-beda. Pada pelaksanaan *a'maudu* ini siswa tidak keseluruhan melakukan partisipasi di sebabkan karena ketidakmampuan orang tua mereka untuk membeli segala keperluan yang di sepakati di sekolah bahkan ada juga orang tua yang mampu namun orang tua yang kurang mendukung dan

kurang pemahaman terhadap pendidikan, sehingga ini merupakan salah satu penghambat proses pelaksanaan *a'maudu* di sekolah.

2) Pengaruh Lingkungan Siswa

Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk karakter manusia, dalam hal ini karakter siswa sangat dipengaruhi dengan lingkungan tempat mereka tinggal atau bersosialisasi setiap hari. Sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, utamanya perkembangan *smartphone* juga semakin canggih dan bisa dikatakan *smartphone* menjadi kebutuhan sehari-hari siswa. Dengan adanya *smartphone* ini selain sebagai penunjang kebutuhan belajar siswa biasa juga digunakan sebagai sarana bermain mereka sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang pemahaman tentang budaya dan pengetahuan baik itu tradisi lokal maupun pengetahuan agama masyarakat sekitar sekolah juga semakin beragam. Dampak buruk dari kemajuan informasi inilah yang menjadi kendala terbesar dalam membangun sikap kepekaan siswa, dimana siswa diperhadapkan dengan kurangnya bersosialisasi dikarenakan sebagian besar waktu mereka dihabiskan didepan *smartphone*, ditambah lagi peran orangtua yang semakin kurang dalam mendidik anak-anak mereka akibat dari pemahaman mereka tentang tradisi *a'maudu* yang menganggap kegiatan ini hanya seremonial saja, hal ini diperparah dengan kesibukan para orangtua siswa dalam bekerja yang sebagian besar mereka adalah pekerja kantor.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya Lokal *A'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang dapat disimpulkan:

1. Kepekaan Sosial siswa pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang kecamatan pattallassang kabupaten Takalar terdiri dari :

- a. Sikap empati, yakni sikap yang terbangun dari adanya pemahaman siswa bahwa pada kegiatan *a'maudu* ini siswa dapat belajar memahami kondisi orang-orang sekitarnya dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini tanpa melihat status ekonomi.
- b. Kepedulian sosial didapatkan pada kegiatan *a'maudu* ini, bahwa dalam membangun rasa kepedulian sosial didukung oleh adanya peran serta kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Hal ini terlihat dari peran dan dukungan dari kepala sekolah, guru serta orang tua pada setiap kegiatan *a'maudu* untuk selalu memahami tentang lingkungan sekitarnya melalui pemahaman tentang ajaran Islam khususnya rasa kepedulian sosial.
- c. Membangun kerukunan dalam lingkungan sekolah pada pelaksanaan *a'maudu*, di dapatkan bahwa siswa melakukan aktivitas mulai dari persiapan, menghias telur, menghias bakul,

sampai agenda terakhir yaitu makan bersama, semuanya dilakukan dengan penuh kekompakan, terjalin kerjasama dan saling bantu membantu dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab mereka. Tak satupun di antara mereka yang mengganggu teman yang lain sehingga terjalin kerukunan di dalam kelas. Hal ini terwujud karena adanya peran serta Kepala Sekolah dan Guru dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa pada pelaksanaan kegiatan *a'maudu* ini, serta peran dari Orang tua siswa dalam mendukung tercapainya kegiatan ini.

2. Faktor pendukung dan penghambat kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* di SDN No 101 Inpres Pattallassang kecamatan pattallassang kabupaten Takalar.
 - a. Faktor pendukung dari pelaksanaan ini yakni ; (1) partisipasi siswa dan dukungan orang tua, serta (2) pendampingan guru di kelas
 - b. Faktor pengahambat dan kendala dari strategi guru dalam membangun kepekaan sosial siswa yakni : (1) Anggaran Sekolah, dan (2) latar belakang siswa yang berbeda-beda.

B. Saran

Dari simpulan di atas, saran-saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan budaya lokal yang ada di kabupaten Takalar sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berbagai pelaksanaan-pelaksanaan budaya lokal dan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada pembelajaran di kelas
2. Kepada Siswa harus senantiasa mengikuti pelaksanaan budaya lokal *a'maudu* yang dapat melahirkan sikap kepekaan, aksi sosial dan membangun kerukunan di sekolah. Siswa juga lebih taat pada tugas yang diberikan guru dan tidak menyepelekan tugas yang diberikan.
3. Kepada pihak sekolah diharapkan hasil penelitian menjadi rekomendasi pengembangan pembelajaran terkait pelaksanaan budaya lokal dalam membangun kepekaan sosial.
4. Bagi Peneliti berharap di waktu lain mampu mengembangkan penelitian ini dan mengkaitkan dengan fenomena lain, sehingga semakin menarik dan bagi pembaca lainnya penelitian ini dapat menjadi modal awal untuk membuat penelitian-penelitian lainnya.
5. Bagi instansi terkait sebagai rekomendasi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial budaya yang ada di Kabupaten Takalar terkait pengembangan sikap kepekaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan terjemahannya.

Adler, R. B., Rodman, G. R., & Sévigny, A. (2006). *Understanding human communication* (Vol. 10). Oxford: Oxford University Press.

Ahmad Rajafi, 2015. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Arif Rohman. (2011). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama

Ayudia, L., Siswadi, A. G. P., & Purba, F. D. (2020). Kualitas Hidup Family Caregiver Pasien Orang dengan Skizofrenia (ODS). *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 128-142.

Chaplin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kamus Psikologi. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Christiana Umi, 2020. buku *Arif Cerdas Untuk Sekolah Dasar Kelas 4*

Darmiyati Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*.

Denzim, Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Dudung. 2016. *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT Rabbi Radhiyya*

Erikson, Erik. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gea dkk, 2002. *Pengertian kepedulian sosial Bentuk-bentuk kepedulian sosial*.

Gray. 1999 *Globalisasi : Konsep, Pengalaman, dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan*

Gunawan. Rudy , 2011:38. *Pembelajaran yang disesuaikan dengan Kebutuhan Anak*.

Hardati. 2015. *Menanamkan Nilai Kepedulian Sejak Dini*. Semarang. Unnes

Jean Peaget. 2020. *Teori Perkembangan Kognitif dan Problematikanya Pada Anak Usia SD*. Semarang. Unnes

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1995:850). Balai pustaka

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.

Manyambeang, (1984) *Implementasi Adat Maudu Lompoa ri Cikowang Kabupaten Takalar*

Mertula. 2010. *Konsep Pembelajaran IPS*, Indeks Prestasi.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Montessori, M., Hunt, J. M., & Valsiner, J. (2017). *The montessori method*. Routledge.

Munawwar Sai Agil Husin, 2005. *Fiqih Hubungan Antar Agama* Jakarta:Ciputat Press

Musanna, 2019. *Kurikulum dan Kearifan Lokal*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.

Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.

Rasimin. 2018. *Penelitian Deskriptif*. CV. Literasi Nusantara.

Rahardjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan.

Reza, (diakses tanggal 26 Juli 2018)

Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.

Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.

Salkind, Neil J. (2004). *An Introduction to Theories of Human Development*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications. International Education and Publisher

Sapriadi. (2016). *Maudu Lompoa Sebagai Tinjauan Antropologi Pariwisata di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Syarbini, A. (2014). Model pendidikan karakter dalam keluarga. Elex Media Komputindo.

Subandi. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto. 2012. *Konsep Budaya*. Bandung.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. . Bandung: Alfabeta.

Suparno, P., Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2001)

Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik, (Bandung: Nusa Media, 2008)

Tondok, M. S. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak. Surabaya: Harian Post.

Umi.Christiana (2020: hlm 25). Menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Buku Arif Cerdas

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Yayuk. S, Nadirah Iffatun. 2020. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa*.

Yuliana. 2004. *Perayaan Maudu Lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar*. Universitas Gadjah Mada.

RIWAYAT HIDUP



Suharni Herman. Dilahirkan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar pada tanggal 29 Juni 1982, dari pasangan Ayahanda Herman Sua dan Ibunda Hj. Hamsiah. Peneliti masuk sekolah dasar

pada tahun 1988 di SD Negeri 234 Inpres Takalar Kota selesai pada tahun 1994, pada tahun yang sama (1994) peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Takalar dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama (1997) peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Takalar dan selesai pada tahun 2000. Pada tahun yang sama (2000), peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Diploma 2 (D2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2004 peneliti melanjutkan Pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Veteran Republik Indonesia dan selesai pada tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2021 peneliti melanjutkan Pendidikan pada Program Strata Dua (S2) Program Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2022.

**ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL A'MAUDU
DI SDN 101 INPRES PATTALLASSANG KEC. PATTALLASSANG
KAB. TAKALAR**



TESIS

Oleh :

Nama : SUHARNI HERMAN

NIM : 105060409119

Pembimbing 1 : Dr. Abdul Azis Muslimin, S.Ag.,M.Pd

Pembimbing 2 : Dr. Idawati, M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

VALIDASI ISI

ANALISIS KEPEKAAN SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL A'MAUDU DI SDN 101 INPRES PATTALLASSANG KEC. PATTALLASSANG KAB. TAKALAR



Kepada Yth:

Bapak /ibu.....

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu kritik dan saran terhadap instrumen yang akan gunakan nantinya.

Hasil penelitian dari Bapak /Ibu merupakan bantuan yang tak terhingga dalam rangka penuh semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan karunia dan rahmatnya kepada Bapak/Ibu beserta Allahumaa Amin.

Atas partisipasi Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

LEMBAR VALIDASI

Nama Validator : **Dr. Muhajir,M.Pd**

Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Petunjuk :

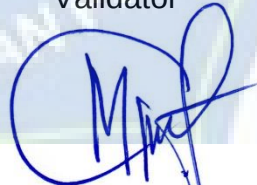
Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul *“Analisis Kepekaan Sosial Melalui Budaya Lokal A’Maudu di SDN 101 Inpres Pattallassang Kec. Pattallassang Kab. Takalar”*, peneliti menganalisis Angket Kepekaan Sosial. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, penilaian umum, dan saran-saran untuk merevisi wawancara / pertanyaan Konsep Diri yang telah disusun.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan melihat kesesuaian antara butir pernyataan dengan indikator yang ada serta menggunakan skala sebagai berikut:
 - 1 : Sangat Kurang
 - 2 : Kurang
 - 3 : Baik
 - 4 : Sangat Baik
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif.

Makassar, 6 Januari 2022

Validator



Dr. Muhajir,M.Pd

NIDN : 0905067901

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN WAWANCARA / PERTANYAAN GURU

Petunjuk :

1. Mohon berilah tanda centang (v) pada indicator SB = sangat baik, B = baik, K = kurang, dan SK = sangat kurang. Berdasarkan penilaian bapak/ibu terkait lembar wawancara / pertanyaan guru dalam kegiatan budaya lokal.
2. Mohon berilah saran terkait hal yang menjadi kekurangan lembar wawancara / pertanyaan guru dalam kegiatan budaya lokal

No	Aspek Yang dinilai	Kriteria	Penilaian				Saran
			SB	B	K	SK	
			4	3	2	1	
1.	Format	1. Lembar wawancara / pertanyaan pada guru mudah dipahami		√			
		2. Petunjuk pengisian lembar wawancara / pertanyaan pada guru dinyatakan dengan jelas		√			
		3. Alternative pengisian lembar wawancara / pertanyaan pada guru mudah dipahami		√			
2.	Isi	1. Secara umum mencakup keseluruhan kegiatan budaya maulid		√			
		2. Kriteria kegiatan yang diamati dinyatakan dengan jelas		√			
		3. Aktivitas siswa termuat dalam sikap kepekaan sosialnya		√			
		4. Aktivitas siswa tergambar pada lembar		√			
3.	Penggunaan Bahasa	1. Bahasa mudah dipahami	√				
		2. Sesuai dengan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	√				

Kesimpulan : Layak digunakan tanpa revisi

Makassar, 06 Januari 2022
Validator

Dr. Muhajir, M.Pd
NIDN : 0905067901

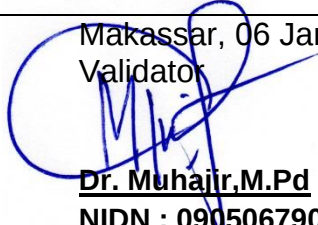
LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN WAWANCARA / PERTANYAAN SISWA

Petunjuk :

1. Mohon berilah tanda centang (v) pada indicator SB = sangat baik, B = baik, K = kurang, dan SK = sangat kurang. Berdasarkan penilaian bapak/ibu terkait lembar wawancara / pertanyaan siswa dalam kegiatan budaya lokal.
2. Mohon berilah saran terkait hal yang menjadi kekurangan lembar wawancara / pertanyaan siswa dalam kegiatan budaya lokal

No	Aspek Yang dinilai	Kriteria	Penilaian				Saran
			SB	B	K	SK	
			4	3	2	1	
1.	Format	1. Lembar wawancara / pertanyaan pada siswa mudah dipahami		√			
		2. Petunjuk pengisian lembar wawancara / pertanyaan pada siswa dinyatakan dengan jelas		√			
		3. Alternative pengisian lembar wawancara / pertanyaan pada siswa mudah dipahami		√			
2.	Isi	1. Secara umum mencakup keseluruhan kegiatan budaya maulid		√			
		2. Kriteria kegiatan yang diamati dinyatakan dengan jelas		√			
		3. Aktivitas siswa termuat dalam sikap kepekaan sosialnya		√			
		4. Aktivitas siswa tergambar pada lembar		√			
3.	Penggunaan Bahasa	1. Bahasa mudah dipahami	√				
		2. Sesuai dengan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	√				
Kesimpulan :							

Makassar, 06 Januari 2022
Validator


Dr. Muhajir, M.Pd
NIDN : 0905067901

**DOKUMENTASI DESKRIPSI KEADAAN SEKOLAH,
KEADAAN PEGAWAI DAN SISWA, SERTA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
DI SD NEGERI NO 101 INPRES PATTALLASSANG**

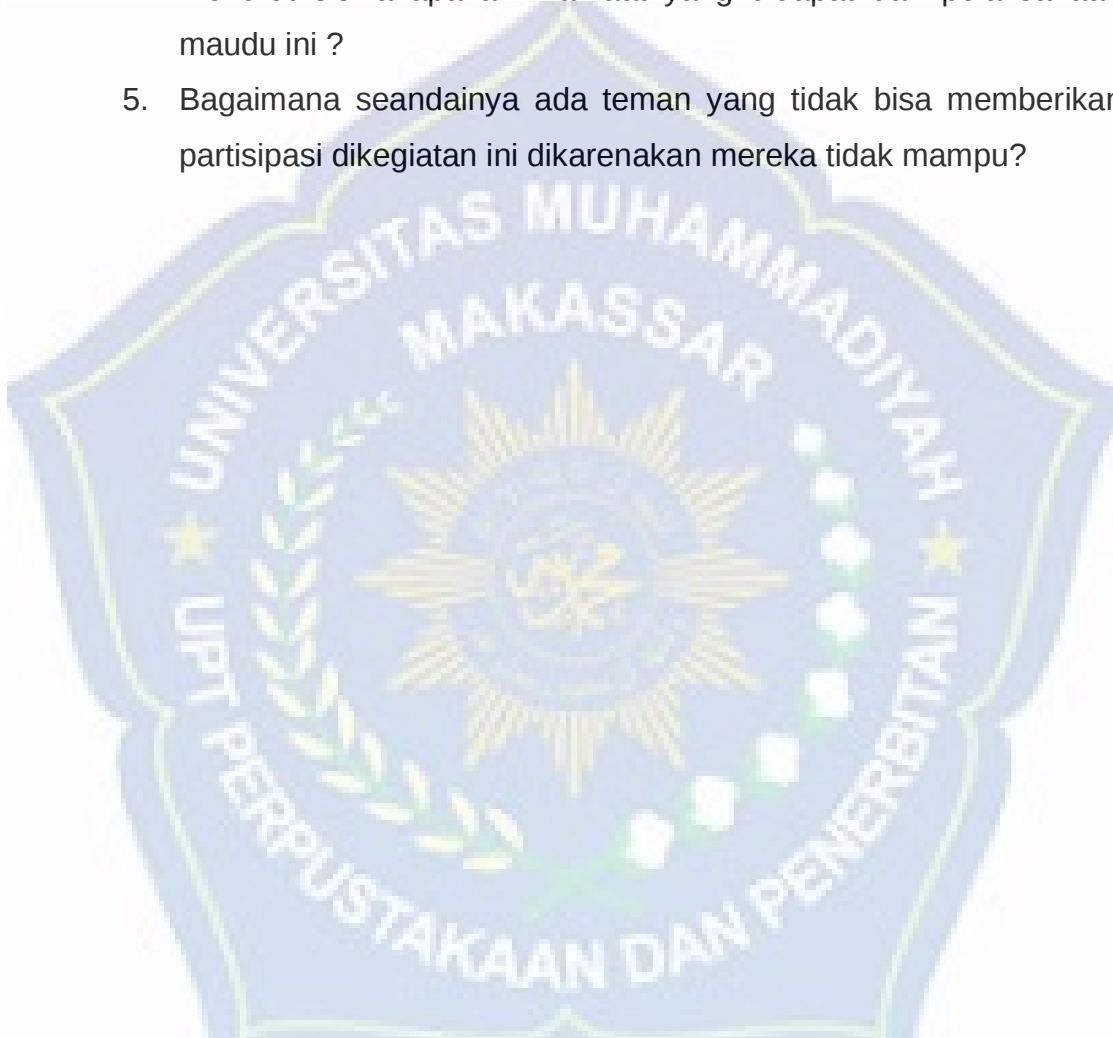
No	Aspek	Item yang Diamati	Pertanyaan	
			Ada	Tidak Ada
1	Sejarah, visi, misi, dan tujuan SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	Gambaran Sekolah	1	0
2	Tata Tertib SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	a. Peraturan dan tata tertib guru dan pegawai sekolah	1	0
		b. Peraturan dan tata tertib siswa	1	0
3	Kurikulum di SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	a. Kurikulum Pembelajaran	1	0
		b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	1	0
4	Fasilitas sarana dan prasarana	a. Daftar sarana dan prasarana SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	1	0
		b. Dokumentasi keadaan gedung, ruang belajar, dan halaman Sekolah	1	0
5	Struktur Organisasi SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	Bagan struktur organisasi SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	1	0
6	Keadaan Guru, pegawai dan siswa	a. Daftar nama guru dan pegawai SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	1	0
		b. Jumlah siswa SD Negeri No 101 Inpres Pattallassang	1	0
7	Kegiatan belajar mengajar ekstrakurikuler	a. Dokumentasi kegiatan belajar mengajar ekstrakurikuler	1	0
		b. Daftar prestasi sekolah	1	0

INSTRUMEN WAWANCARA / PERTANYAAN GURU

1. Apa makna dari kegiatan maudu?
2. Seberapa pentingkah maudu bagi anda?
3. Apa yang anda ketahui tentang kepekaan sosial ?
4. Sebutkan macam-macam kepekaan sosial yang anda
5. Menurut anda sikap empati yang seperti apa yang didapat pada pelaksanaan maudu disekolah !
6. Seperti apa bentuk pelaksanaannya !
7. Selain dari lomba menghias bakul kegiatan apalagi yang Nampak dalam pelaksanaan maudu !
8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan maudu ini?
9. Menurut anda, kekurangan apakah yang terdapat di acara pelaksanaan maudu!
10. Bagaimanakah situasi saat acara berlangsung ?
11. Apakah pengaruh perayaan maudu nabi dalam kehidupan sosial siswa di SDN 101 Inpres Pattallassang ?
12. Apakah factor pendukung dan penghambat pelaksanaan maudu ini menurut anda !

INSTRUMEN WAWANCARA / PERTANYAAN SISWA

1. Apakah siswa menyukai pelaksanaan budaya lokal maudu disekolah?
2. Apa bentuk partisipasi yang siswa berikan dalam kegiatan ini?
3. Apakah memberatkan bagi siswa didalam memberikan sumbangan berupa telur, beras, dll?
4. Menurut siswa apakah manfaat yang didapat dari pelaksanaan maudu ini ?
5. Bagaimana seandainya ada teman yang tidak bisa memberikan partisipasi dikegiatan ini dikarenakan mereka tidak mampu?



INSTRUMEN WAWANCARA / PERTANYAAN GURU

1. Bagaimana cara pihak sekolah memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan a'maudu?
2. Bagaimana sekolah memberikan kesempatan kepada siswa dalam membantu siswa yang tidak mampu dalam pelaksanaan ini?
3. Sejauh mana sekolah melibatkan siswa dalam pelaksanaan a'maudu?
4. Bagaimana pelaksanaan perayaan a'maudu di sekolah?
5. Apa saja agenda dalam perayaan a'maudu?
6. Siapa saja yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan a'maudu di sekolah?
7. Apa faktor pendukung kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal a'maudu di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar?
8. Apa faktor penghambat kepekaan sosial pada pelaksanaan budaya lokal a'maudu di SDN No 101 Inpres Pattallassang Kabupaten Takalar?

INSTRUMEN WAWANCARA / PERTANYAAN SISWA

1. Apa saja partisipasi kamu dalam persiapan dan perayaan a'maudu ini?
2. Mengapa kamu mau berpartisipasi dalam kegiatan a'maudu?
3. Bagaimana seandainya ada teman kamu yang tidak bisa memberikan partisipasi di kegiatan ini dikarenakan mereka tidak mampu?
4. Dalam mempersiapkan dan merayakan kegiatan a'maudu ini apakah kamu senang bekerja bersama teman-temanmu? (jika ya/tidak, mengapa?)



PROFIL SEKOLAH SDN NO 101 INPRES PATTALLASSANG KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR

1. Deskripsi Sekolah

Letak dan posisi sekolah yang dekat dari pusat kecamatan memudahkan siswa melakukan segala aktivitas yang diberikan disekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah yang ada di kecamatan pattallassang. Hubungan sosial antar pihak sekolah dan masyarakat terjalin begitu baik terkhusus dengan orang tua siswa yang menjadikan mereka merasa bebas melakukan apa saja karena tidak diikat dengan berbagai aturan yang ada dalam sekolah. Meskipun dengan posisi SDN NO 101 Inpres Pattallassang yang jaraknya dekat dengan kota tapi tidak membuat sekolah menjadi terlupakan dengan budaya dan tradisi yang ada di kabupaten Takalar.

Data Sekolah Dasar Negeri No 101 Inpres Pattallassang

Nama Sekolah	: SDN No 101 Inpres Pattallassang
Alamat	: Jl. H. Dewakang Dg Tiro Kel. Pallantikang Kec. Pattallassang Kab. Takalar
NPSN	: 40301697
Luas	: 1347 M
Akte Pendirian	: No 07, 1973

2. Sejarah Berdirinya SDN No 101 Inpres Pattallassang

Perkembangan dunia pendidikan saat ini membuat para pelaku pendidikan berupaya untuk meningkatkan sekolah menjadi lebih baik lagi. Sama halnya dengan SDN No 101 Inpres Pattallassang yang selalu

berupaya untuk mengembangkan siswanya untuk meraih prestasi yang lebih gemilang lagi.

Awal mula terbentuk SDN No 101 Inpres Pattallassang yang terbentuk pada tahun 1973 telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah.

Berikut nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat :

- 1) Hj. Sitti Haslinda,S.Pd : 2003 – 2013
- 2) Hj. Fatimah Mansur,S.Pd : 2013 – 2014
- 3) Hj. Hasdiah,S.Pd : 2014 – 2017
- 4) Hj. Rubama,S.Pd : 2017 – 2018
- 5) Hj. Syamsiah,S.Pd : 2018 – 2019
- 6) Hj. Rosmawati,S.Pd : 2019 – 2020
- 7) Suharni Herman,S.Pd : 2020 sampai Sekarang

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Dalam suatu lembaga tentu memiliki sebuah visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai. Berikut visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai SDN No 101 Inpres Pattallassang, sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya Siswa Yang Memiliki Karakter Profil Pelajar Pancasila Yang Terintegrasi Dengan Teknologi Abad 21

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, UPT SD Negeri 101 Inpres Pattallassang menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku religius baik di dalam maupun di luar sekolah yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2. Membentuk siswa yang mengenal dan menghargai budaya serta mempunyai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
3. Membudayakan literasi, rasa ingin tahu, berkolaborasi, saling menghargai, disiplin, jujur, kreatif dan inovatif.
4. Mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan komunikatif yang terintegrasi dengan kecakapan abad 21
5. Mewujudkan siswa yang bersih, sehat dan mandiri melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler dalam pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
6. Mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi untuk menghasikan gagasan, karya dan tindakan orisinal.
7. Menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan oleh UPT SD negeri 101 Inpres Pattallassang dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Sekolah mampu mengembangkan sikap dan perilaku religius baik di dalam maupun di luar sekolah yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.
2. Sekolah mampu membentuk siswa yang mengenal dan menghargai budaya serta mempunyai kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
3. Sekolah mampu membudayakan literasi, rasa ingin tahu, berkolaborasi, saling menghargai, disiplin, jujur, kreatif dan inovatif.
4. Sekolah mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan komunikatif yang terintegrasi dengan kecakapan abad 21
5. Sekolah mampu mewujudkan siswa yang bersih, sehat dan mandiri melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler dalam pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
6. Sekolah mampu mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi untuk menghasilkan gagasan, karya dan tindakan orisinal.
7. Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional

4. Data Guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pendidik/guru di SDN No 101 Inpres Pattallasang, terdiri dari 12 orang sedangkan 2 orang sebagai tenaga kependidikan

(operator dan bujang sekolah). Semua tenaga pendidik tidak terkecuali operator sekolah memiliki kemampuan untuk mengajar. Dari 12 guru disekolah hanya 7 yang berstatus PNS dan telah bersertifikasi sedangkan 5 lainnya Non PNS atau berstatus guru honorer.

Berikut nama guru beserta jabatannya di SDN No 101 Inpres Pattallassang :

Data Guru dan Karyawan

No	Nama Guru/Staf	Jabatan
1.	Suharni Herman,S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Abd. Rahim,S.Pd	Guru PJOK
3.	Hj. Mulyati,S.Pd	Guru Kelas III
4.	Hasneni, S.Pd	Guru Kelas I
5.	Hj. Harpiah,S.Pd	Guru Kelas V
6.	Ernawati Husain,S.Pd	Guru Kelas IV
7.	Nursinah, S.Pd	Guru Kelas VI
8.	Isneni,S.Pdi	Guru Agama
9.	Irmawati,S.Pd	Guru Kelas II
10.	Asmita Azis,S.Pd	Guru Honorer
11.	Zilviah Adrianty	Guru Honorer
12.	Halijah,S.Pd	Guru Honorer
13.	Fandi Arsandi	Tenaga Pustakawan
14.	Achmad Sau	Operator

Sumber Data : SDN No 101 Inpres Pattallassang (2022)

5. Data Siswa

Pada SDN No 101 Inpres Pattallassang termasuk sekolah yang masih dalam proses untuk lebih berkembang, karena sekolah tersebut merupakan sekolah inti yang ada di gugus 2 kecamatan Pattallassang yang terdiri dari 5 sekolah dalam satu gugus. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 148. Adapun rinciannya yakni :

Data Siswa			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	12	13	25 orang
II	11	12	23 orang
III	13	13	26 orang
IV	10	9	19 orang
V	18	19	37 orang
VI	9	9	18 orang
Jumlah	73	75	148 orang

Sumber Data : SDN No 101 Inpres Pattallassang (2022)

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SDN No 101 Inpres Pattallassang bisa dikatakan masih kurang memadai terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam penggunaan IT. Dimana sekolah masih membutuhkan banyak bantuan berupa laptop atau

computer yang bisa dijadikan siswa sebagai sumber belajar di kelas. Fasilitas kelas juga masih kurang untuk dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran.



DOKUMENTASI



Wawancara Ibu Kepala Sekolah dan Bapak Wakil Kepala Sekolah



Wawancara Bapak Pengawas



Pembentukan Panitia Pelaksanaan Kegiatan A'maudu



Rapat Kepala Sekolah ,Dewan Guru dan Orang Tua Siswa Terkait Persiapan Pelaksanaan Kegiatan A'maudu



Wawancara Ibu Guru Kelas IV



Wawancara Ibu Guru Kelas V



Wawancara ke beberapa Siswa



Wawancara ke Siswa

**Dokumentasi Rangkaian Pelaksanaan A'maudu
di SDN NO 101 Inpres Pattallassang Kec. Pattallassang Kab. Takalar**



